

The Usage of 'Otsukare' among Japanese Students

Jascha Dewangga, Lea Santiar

Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
email: jaschadewangga19feb@gmail.com, santiarlea@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2021
Disetujui September 2021
Dipublikasikan Oktober 2021

Keywords:

Aisatsu, Japanese student,
Otsukare, Sociolinguistics.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana salam (*aisatsu*) 'otsukare' digunakan di Jepang oleh mahasiswa Jepang, karena penulis mencermati adanya penggunaan salam 'otsukare' yang berbeda, bila dibandingkan dengan penggunaan yang diajarkan kepada pemelajar asing Bahasa Jepang melalui buku ajar. Hal ini penting diteliti karena hubungan interpersonal penutur dengan mitra tutur dapat terukur melalui ucapan salam yang digunakan. Untuk itu, mula-mula penulis mengidentifikasi pembelajaran *aisatsu* dalam buku ajar *Minna no Nihongo* I dan II. Selanjutnya melalui jawaban kuesioner dari 40 responden mahasiswa Jepang, diketahui bagaimana mereka menggunakan *aisatsu* 'otsukare'. Kuesioner disusun menggunakan konsep sosiolinguistik agar dapat menggali penggunaan ucapan salam 'otsukare', dengan menanyakan waktu, mitra tutur dan situasi penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur jati bahasa Jepang menggunakan salam 'otsukare' kepada kakak kelas, adik kelas, dan teman. Mereka cenderung menggunakan 'otsukare' sebagai kata perpisahan, walaupun beberapa orang juga menggunakan 'otsukare' ketika bertemu dengan seseorang. Selanjutnya, semakin larut waktu (pagi ke malam), 'otsukare' semakin sering digunakan. Meskipun demikian, penutur jati bahasa Jepang menyatakan bahwa penggunaan 'otsukare' di pagi hari dan ketika pertama keluar dari rumah, merupakan hal yang wajar. Salam 'otsukare' dapat digunakan pada pagi hari atau sebagai ucapan salam pembuka, namun tidak diajarkan melalui buku ajar Bahasa Jepang di luar Jepang.

Abstract

*Greetings are one of the keys to striking a conversation. The relationship between the speakers could be measured through the greetings used. Therefore understanding greeting usage is necessary for maintaining an interpersonal relationship. Nevertheless, there is a difference between greetings thought within Japanese textbooks and greetings in daily usage. Thus, this study discusses the usage of 'otsukare' in Japan, especially among Japanese university students, collected through a questionnaire regarding 'otsukare' usage. The questionnaire was designed based on sociolinguistics concepts, asking when to whom and how 'otsukare' is used. The textbook "Minna no Nihongo" will be used to comprehend how *Daihatsu* is taught to Japanese language learners. Forty university students of native Japanese participated, and as a result, it was discovered regarding the usage of 'otsukare' First, 'otsukare' is used to greet seniors, juniors, and friends. Second, native Japanese speakers prefer to use 'otsukare' on departing. Third, nevertheless, some people also use 'otsukare' to greet people as an opening greeting. Native Japanese speakers consider the usage of 'otsukare' in the morning as opening greetings is not against the rule of greetings. Finally, the gap between Japanese teaching abroad is that 'otsukare' is not used correctly as an opening greeting.*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: chie@unnes.ac.id

E-ISSN 2685-6662
P-ISSN 2252-6250

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari bahasa digunakan sebagai alat komunikasi utama oleh manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Biasanya sebelum berinteraksi, penutur akan menyapa orang dengan ucapan salam, seperti selamat pagi, apa kabar, atau membicarakan cuaca, menanyakan kondisi keluarga, dan lain-lain. Ucapan salam memiliki fungsi *interpersonal*, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara serta memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial (Chaer, 2010:11-16). Agar tidak terjadi kesalahpahaman, aspek yang perlu dipertimbangkan ketika menggunakan kata sapaan yaitu usia, jenis kelamin, status sosial, situasi formal atau non formal, keakraban atau kenal tidaknya penutur dengan mitra tutur, dan sebagainya (Chaer, 2010:173).

Ucapan salam dalam Bahasa Jepang disebut *aisatsu*, dan tidak hanya digunakan untuk mengucapkan salam. *Aisatsu* juga mencakup tindakan pragmatis, seperti berterima kasih, meminta maaf, memperkenalkan diri, mengucapkan selamat, dan memberikan pidato (Ide, 2009). Jumlah ucapan salam Bahasa Jepang (*aisatsu*) tidak sedikit, antara lain *ohayougozaimasu*, *konnichiwa*, *sayounara*, *odajini*, *okagesamade*, *otsukare*, dan sebagainya. *Aisatsu* memiliki tiga fungsi sosial, yaitu: (1) sebagai penanda suatu interaksi yang akan terjadi, (2) untuk menjaga hubungan pertemanan dengan mitra tutur, (3) sebagai alat untuk menjaga kelancaran hubungan interpersonal (Suzuki, 1981:46). Selain itu, fungsi pragmatik *aisatsu* adalah sebagai penanda hubungan sosial antara penutur dan sebagai penanda batasan kontekstual (Ide, 2009).

Melihat beragamnya ucapan salam dalam Bahasa Jepang, penulis memfokuskan pembahasan pada *aisatsu 'otsukare'*. Ucapan salam *'otsukare'* diajarkan pada pemelajar asing sebagai ucapan salam saat berpisah setelah bekerja bersama. Pengalaman penulis disapa *'otsukare'* pada pagi hari di asrama di Jepang, dan pengamatan terhadap penutur jati yang sering menggunakan *'otsukare'* pada siang hari di kampus sebagai ganti ucapan salam *'konnichiwa'* ketika berjumpa, menarik minat penulis untuk menggali

lebih lanjut bagaimana sesungguhnya penggunaan *'otsukare'*, karena berbeda dengan apa yang telah dipelajari.

Kajian literatur

Aisatsu yang biasa digunakan untuk mengawali pembicaraan ketika berjumpa, disesuaikan dengan waktu berjumpa, misalnya, *'ohayo'* dengan variasi kesantunannya di pagi hari, *'konnichiwa'* di siang hari dan *'konbanwa'* di malam hari. Namun selain ketiga ucapan salam yang sering digunakan, *'otsukare'* juga digunakan untuk mengawali pembicaraan. Toda berpendapat bahwa fenomena ini baik dipandang sebagai suatu pergeseran fungsi ujaran dari pada penyimpangan (Toda, 2004).

Ketika berjumpa dengan orang lain, selain menentukan ragam *aisatsu*, sikap (*behaviour*), penutur juga memilih variasi ucapan, guna merepresentasikan rasa hormat (*honorifics*). Oleh karena itu, dalam Bahasa Jepang, hubungan sosial antara penutur dengan mitranya tercermin melalui ucapan salam (Nakanishi, 2008). Selain *aisatsu* yang berkaitan dengan waktu, terdapat beberapa *aisatsu* yang mengekspresikan apresiasi jerih payah mitra tutur seperti *'gokuro'* atau *'gokurosama'*. Ekspresi ini mencerminkan kesantunan positif terhadap mitra tutur (Kuramochi, 2008).

Secara historis tercatat pergeseran penggunaan *aisatsu 'gokuro'*, sejak zaman Meiji (1860-an) hingga zaman Showa (1950-an). *'Gokuro'* awalnya digunakan terhadap atasan, namun terjadi pergeseran persepsi, sehingga *'gokuro'* tidak lagi mengekspresikan kesantunan positif, sebaliknya dianggap kurang sopan untuk digunakan kepada atasan, karenanya banyak digunakan terhadap rekan atau bawahan (Kuramochi, 2011).

Mengenai ucapan salam *'otsukare'*, Shioda (2012) menjelaskan, bahwa tahun 1979 merupakan awal mula *otsukare* sering digunakan dalam dunia hiburan, dan berfungsi mengekspresikan rasa empati. Dari hasil kuesioner diketahui bahwa mayoritas responden menggunakan *"otsukare"* sebagai *aisatsu* untuk mengawali pembicaraan langsung maupun pada

surel. Di sisi lain, sedikit responden perempuan yang mendukung penggunaan “*otsukare*” sebagai *aisatsu* di awal percakapan langsung, namun mendukung penggunaan “*otsukare*” sebagai kata sapaan yang mengawali surel (Shioda, 2012).

Dari penelitian penggunaan ucapan salam pada surel telepon genggam diketahui bahwa juga terjadi perubahan bunyi dari kata ‘*konbanwa*’ menjadi ‘*konbanmi*’, ‘*konnichiwa*’ menjadi ‘*konchya*’ (Sakai, 2018).

Selanjutnya, sebagaimana dilakukan oleh Shioda (2012), Liang Yu dkk (2015) meneliti penggunaan *aisatsu* ‘*otsukare*’ dalam media hiburan Jepang, dan ditemukan ‘*otsukare*’ digunakan (1) ketika berpisah dengan seseorang, (2) ketika berjumpa dengan seseorang di tempat kerja, (3) untuk mengawali pembicaraan di telepon, (4) sebagai ekspresi rasa terima kasih atas kerja keras seseorang, (5) sebagai ekspresi menghargai kelelahan bekerja terhadap orang yang kembali dari dinas luar, mitra kerja yang tetap bekerja di kantor, (6) ketika selesai mengerjakan pekerjaan, suatu acara, bimbingan, dan lain-lain (Liang Yu dkk, 2015).

Perubahan bukan saja terjadi pada situasi penggunaannya, namun juga pada bentuk (*form*). Misalnya bentuk ucapan selamat pagi, ‘*osu*’ menggantikan ‘*ohayogozaimasu*’, dan ucapan selamat tinggal dari ‘*sayonaraba*’ telah berubah menjadi ‘*sayonara*’, kemudian bervariasi menjadi ‘*sainara*’. Bersamaan dengan perubahan bentuk, terjadi juga pergeseran fungsi, khususnya kesantunan (Kuramochi, 2013).

Ketika membandingkan penggunaan ‘*konnichiwa*’ dengan ‘*otsukare*’ di kalangan penutur asing di universitas Jepang, diketahui bahwa pengguna *aisatsu* ‘*otsukare*’ memposisikan dirinya sebagai orang yang berempati terhadap mitra tutur yang telah bekerja keras. Rasa empati ini membuat posisi penutur dan mitra tutur menjadi sama, dan membuat keduanya berada pada posisi yang sama (*uchi*), dan memunculkan rasa keakraban. Karena itu, penggunaan ‘*konnichiwa*’ terasa kaku dan membuat keduanya tetap berada di kutub yang berseberangan, dengan hubungan berseberangan (*soto*) yang formal. Dari responden penutur asing, diketahui pula bahwa mereka hanya mempelajari ‘*otsukare*’ diucapkan telah

selesai bekerja. ‘*Otsukare*’ hanya boleh digunakan kepada orang dengan posisi yang lebih rendah dan tidak boleh digunakan kepada orang dengan posisi di atas dirinya.

Sebaliknya, ada juga siswa yang menjawab, bahwa ‘*otsukare*’ boleh di pakai terhadap orang yang memiliki posisi lebih tinggi atau lebih rendah dari dirinya (Kageyama, 2015). Kedekatan dan status yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur memiliki peranan yang penting dalam mengucapkan kata sapaan. Ketika penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang dekat, serta status sosial yang tidak berbeda, penutur cenderung menyambut mitra tutur dengan ‘*otsukare*’ atau kata sapaan informal (Noma dan Iida, 2018).

Untuk menganalisis ucapan salam, digunakan teori sosiopragmatik yang mempertimbangkan faktor-faktor identitas mitra tutur, waktu, tempat dan situasi peristiwa tutur (Sulistyaningrum, 2018).

Dari hasil penelusuran penelitian ucapan salam dan ‘*otsukare*’, diketahui bahwa telah terjadi pergeseran penggunaannya, dari ujaran terhadap mitra tutur superior ke rekan dan inferior, serta waktu pengucapan dari salam perpisahan menjadi salam pembuka.

Berlandaskan pengetahuan ini, penelitian ini akan mengidentifikasi penggunaan salam ‘*otsukare*’ di kalangan mahasiswa Jepang, dan perbedaannya apa yang diajarkan melalui buku ajar Bahasa Jepang. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengidentifikasi rumpang yang terdapat antara materi ajar dengan realita penggunaan *aisatsu* ‘*otsukare*’ di kalangan mahasiswa Jepang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memperkaya materi ajar maupun penjelasan tambahan oleh pengajar pada waktu mengajarkan berbagai ucapan salam.

Analisis *aisatsu* ‘*otsukare*’ dilakukan menggunakan teori sociolinguistik yang oleh G.E. Booij, J.G. Kersten, dan H.J. Verkuyl (1975), dimana dinyatakan bahwa sociolinguistik merupakan subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial. Faktor sosial antara lain ialah status sosial, tingkat pendidikan, ekonomi, usia, agama, jenis kelamin

dan lain lain. (Chaer dan Agustina, 2010). Selain sociolinguistik, analisis juga dilakukan mengacu pada kajian sosiopragmatik, yaitu telaah mengenai kondisi-kondisi setempat atau kondisi-kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa (Tarigan, 2015).

Sosiopragmatik didasarkan pada kenyataan bahwa prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan dan masyarakat bahasa yang berbeda, dalam situasi-situasi yang berbeda dan dalam kelas-kelas sosial yang berbeda (Leech, 2011). Penutur ujaran salam perlu memahami budaya masyarakat bahasa tersebut, karena bahasa merupakan manifestasi budaya (Gunter dkk, 2009).

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya penggunaan ucapan salam 'otsukare' yang berbeda antara realitas penggunaan oleh penutur jati, dalam hal ini khususnya mahasiswa Jepang dengan konsep penggunaan ucapan salam 'otsukare' yang diajarkan selama proses pembelajaran Bahasa Jepang. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi rumpang penggunaan *aisatsu* 'otsukare' di kalangan mahasiswa Jepang dengan penggunaan yang diajarkan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode penelitian kuantitatif sebatas penghitungan hasil jawaban kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa Jepang. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data realitas penggunaan *aisatsu* 'otsukare'. Pertanyaan disusun dan dianalisis mengacu pada teori sociolinguistik dan sosiopragmatik. Penelusuran bahan ajar Bahasa Jepang dilakukan untuk melihat materi pembelajaran *aisatsu* tingkat dasar, yang setara JLPT N4 atau CEFR A2.

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan salam 'otsukare' dalam praktik sesungguhnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebar ke 40 mahasiswa perguruan tinggi Jepang, yang

adalah penutur jati Jepang. Penelusuran buku ajar Minna no Nihongo dilakukan untuk memastikan fungsi *aisatsu* 'otsukare' yang telah dipelajari dan tidak dipelajari, namun berterima dalam masyarakat Jepang.

Dalam pembuatan kuesioner, penulis juga mempertanyakan cara penggunaan *aisatsu* yang digunakan pada umumnya. Pada penelitian ini *aisatsu* yang dikategorikan sebagai *aisatsu* umum adalah 'ohayougozaimasu', 'konnichiwa', 'konbanwa', 'sayounara', dan 'mata'. Akan tetapi, dalam kuesioner 'sayounara' dan 'mata' tidak dibedakan, karena dalam penelitian ini penulis hanya ingin mengetahui perbedaan cara penggunaan *aisatsu* umum dan 'otsukare'. *Sayounara* dan *mata* digunakan untuk merepresentasikan kata sapaan yang digunakan ketika berpisah dalam bentuk formal (*sayounara*) dan bentuk informal (*mata*).

Selanjutnya, dalam penelitian ini *aisatsu* yang menjadi pusat perhatian adalah 'otsukare', dalam penelitian ini penulis akan hanya memaparkan data seputar 'otsukare'. Jika dalam menganalisis 'otsukare' perlunya pemaparan data *aisatsu* lainnya, maka penulis akan memaparkan data *aisatsu* tersebut sebelum menganalisis cara penggunaan 'otsukare'. Berikutnya, dalam kuesioner penulis tidak membedakan 'otsukare' yang digunakan sebagai salam formal dan informal, sehingga 'otsukaresamadesu' dan 'otsukare' akan disebut sebagai 'otsukare'.

Responden berjumlah 40 orang mahasiswa penutur jati berkuliah di universitas Jepang. Variabel analisis penggunaan 'otsukare' adalah waktu, tempat tutur, dan mitra tutur. Waktu penggunaan 'otsukare' dibedakan pagi, siang, sore, dan malam. Ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa dari makna dasarnya, 'otsukare' merupakan ucapan menghargai kerja mitra tutur, sehingga diduga akan sering digunakan di sore atau malam hari.

Selain waktu, diamati juga penggunaan 'otsukare' pada situasi pertemuan atau perpisahan. Tempat tutur adalah universitas yang dibagi menjadi lingkungan kampus pada kegiatan formal dan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang kegiatannya non formal. Sebagaimana dikemukakan oleh Booij dkk dalam Chaer dkk

(2010) bahwa faktor-faktor sosial berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial.

Selanjutnya, Sebagai mitra dalam kuesioner adalah guru, kakak kelas, adik kelas, teman, orang yang dikenal, dan pilihan 'tidak menggunakan', yang disusun berdasarkan strata status sosial tertinggi ke terendah. Variasi pilihan mitra tutur disediakan untuk mengetahui apakah status sosial menjadi penentu penggunaan *aisatsu* 'otsukare'. Responden boleh memilih lebih dari satu mitra tutur. Jika merasa tidak menggunakan 'otsukare', maka responden memilih 'tidak menggunakan'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pembelajaran *Aisatsu* dalam Buku Ajar

Pada bagian ini penulis mengidentifikasi bagaimana *aisatsu* 'otsukare' diajarkan kepada penutur asing melalui buku ajar Bahasa Jepang. Dalam hal ini mengacu pada "Minna no Nihongo Elementary I Second Edition Main Text" dan "Minna no Nihongo Elementary II Second Edition Main Text", masing-masing terdiri dari 25 pelajaran.

Ucapan salam yang diajarkan melalui buku ajar tersebut adalah *ohayougozaimasu*, *konnichiwa*, *konnbanwa*, *oyasuminasai*, *sayounara*, *matane*, *arigatougozaimasu*, *sumimasen*, *otsukaresamadeshita* dan *onegaishimasu*. Cara penggunaan dan pengertian *aisatsu* tidak rinci jelaskan, hanya terjemahannya saja. Sehingga pembelajar asing tidak sepenuhnya memahami konteks penggunaannya. Dalam buku pendamping *Minna no Nihongo Elementary Japanese I Second Edition Translation & Grammar Notes – English* *aisatsu* 'ohayougozaimasu' diartikan sebagai 'Good Morning', jika kata tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, makna kata tersebut adalah 'Selamat pagi'. 'Ohayougozaimasu' muncul pada bab 1 di bagian percakapan, latihan soal C, dan pada soal latihan pendengaran, lalu pada bab 38, dan bab 49 di bagian percakapan. Pada bagian percakapan dan bagian latihan soal C, keterangan mengenai jam berapa percakapan berlangsung tidak diberikan, penutur asing hanya dapat berasumsi kalau percakapan tersebut berlangsung pada pagi hari. Akan tetapi pada soal

latihan menyimak, penutur asing diminta untuk memilih gambar yang menunjukkan percakapan berlangsung pada pagi hari untuk menjawab pertanyaan yang diberikan.

Selanjutnya adalah ucapan salam '*konnichiwa*' diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai 'Hello', jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata tersebut bermakna 'Halo'. '*Konnichiwa*' muncul pada bab 2, bab 30, dan bab 36. Pada bagian percakapan, keterangan mengenai jam berapa percakapan berlangsung tidak diberikan.

Dengan demikian, penutur asing yang melihat gambar tersebut hanya dapat berasumsi kalau fungsi '*konnichiwa*' sama dengan 'Halo', sesuai dengan apa yang tertera pada buku terjemahan. Kata sapaan '*konnbanwa*' diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai 'Good Evening'. Ketika '*konnbanwa*' diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, makna kata tersebut adalah 'Selamat Sore' atau 'Selamat Malam'. '*Konnbanwa*' dapat dilihat pada bab 9 di bagian percakapan. Pada bagian percakapan, keterangan mengenai jam berapa percakapan berlangsung tidak diberikan, penutur asing hanya dapat berasumsi penutur sedang menelepon mitra tutur pada sore atau malam hari.

Untuk *aisatsu* yang digunakan ketika berpisah, yaitu '*sayounara*' diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai 'Goodbye'. Ketika '*sayounara*' diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, makna kata tersebut adalah 'Selamat Tinggal'. '*Sayounara*' dapat dilihat pada bab 9 bagian percakapan. Pada bagian contoh kalimat, seseorang bertanya mengenai sebutan kata sapaan 'Goodbye' dalam bahasa Jepang, lalu dibalas dengan '*sayounara*'. *Aisatsu* '*mata*' atau '*ja, mata*' diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai 'See you', yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menjadi 'Selamat Tinggal'. '*Ja, mata*' dapat dilihat pada bab 6 bagian percakapan. Pada bagian percakapan, '*ja mata*' digunakan ketika penutur berpisah dengan mitra tutur.

Ucapan salam '*otsukare*', hanya muncul pada buku ajar jilid II. Pada buku terjemahan pendamping, '*otsukare*' atau yang ditulis dalam buku ini sebagai "*otsukaresamadeshita*" diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai

“Thank you for your hard work”, dan dalam Bahasa Indonesia menjadi “Terima kasih atas kerja kerasnya”. Sebagai keterangan tambahan, tertulis “used to express appreciation for a colleague’s or subordinate work”. Dengan demikian dapat dimengerti, bahwa ‘*otsukaresamadeshita*’ digunakan untuk mengucapkan rasa terima kasih atas kerja keras yang telah dilakukan oleh rekan kerja atau bawahan.

‘*Otsukaresamadeshita*’ dapat dijumpai pada bab 39 dalam bentuk contoh kalimat dan pada bab 44 di bagian percakapan. Pada bab 39, situasinya adalah penutur mengajak mitra tutur pergi minum bersama, tetapi karena mitra tutur berhalangan, mitra tutur terpaksa menolak dan mohon diri untuk pulang terlebih dahulu. Setelah itu, penutur mengucapkan “*otsukaresamadeshita*” kepada mitra tutur. Dalam contoh kalimat tersebut, keterangan atau konteks mengenai di mana pembicaraan tersebut dilakukan tidak dijelaskan. Namun, dari penjelasan dan arti dari ‘*otsukaresamadeshita*’ pada buku pendamping terjemahan pembelajar dapat berasumsi bahwa percakapan tersebut berlangsung di tempat kerja.

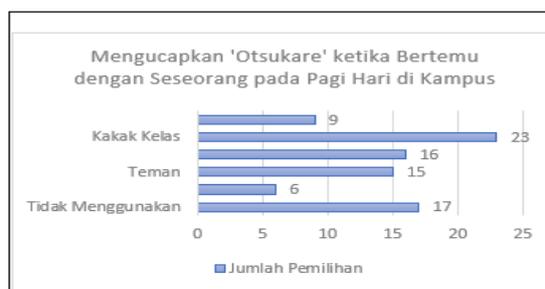
Selanjutnya pada bab 44 bagian percakapan, ‘*otsukaresamadeshita*’ digunakan oleh seorang penata rambut terhadap pelanggannya yang telah menerima jasanya. Pada percakapan tersebut penggunaan kata ‘*otsukaresama*’ berbeda dengan penggunaan pada bab 39. Dalam buku pendamping terjemahan, “*otsukaresamadeshita*” diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “Thank you for being patient”. Ketika ‘*otsukaresamadeshita*’ diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, makna dari kata tersebut adalah “Terima kasih atas kesabarannya”. Dapat disimpulkan, ‘*otsukaresama deshita*’ memiliki dua fungsi, yaitu ‘mengapresiasi orang yang selesai bekerja’ dan ‘mengapresiasi kesabaran pelanggan’.

b. Penggunaan ‘*Otsukare*’ oleh Penutur Jati

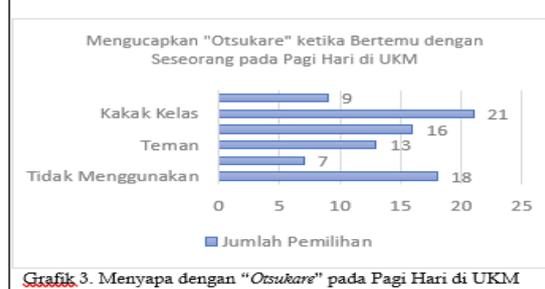
Bagian ini memaparkan hasil pengisian kuesioner dan analisis penggunaan ‘*otsukare*’ sesuai waktu, lokasi, mitra tutur, serta diucapkan sebagai salam perjumpaan atau perpisahan.

(1) Penggunaan ‘*Otsukare*’ pada Pagi Hari

Penggunaannya pada saat bertemu dengan tempat berbeda, dapat dilihat pada Grafik 1 dan Grafik 3. Hampir setengah dari responden menyatakan tidak menggunakan ‘*otsukare*’ untuk menyapa pada pagi hari ketika mereka berada di lingkungan kampus maupun di UKM.

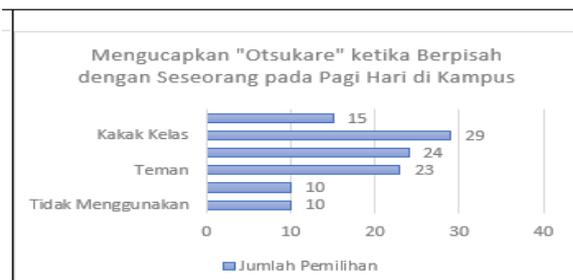


Grafik 1. Menyapa dengan ‘*Otsukare*’ pada Pagi Hari di Kampus

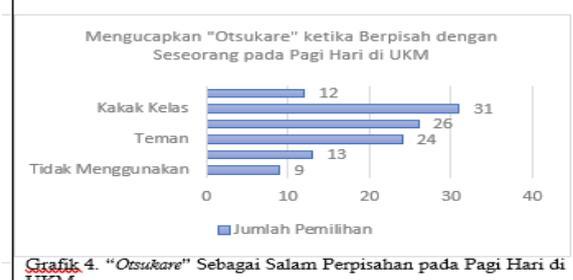


Grafik 3. Menyapa dengan “*Otsukare*” pada Pagi Hari di UKM

Pada Grafik 2. dan Grafik 4., yaitu penggunaan sebagai salam perpisahan, kebanyakan responden (75%) menggunakan ‘*otsukare*’ terhadap kakak kelas, baik pada situasi UKM maupun di kampus. Meskipun hanya berbeda sedikit, pengguna pada situasi UKM melebihi 30 orang. Kalau dibandingkan berdasarkan waktu penggunaan, baik di UKM maupun di kampus, penggunaan ‘*otsukare*’ lebih sering digunakan pada waktu berpisah. Apabila dilihat berdasarkan mitra tuturnya, maka mitra tutur guru dan sebarang orang yang dikenal menempati tempat terendah, tidak mencapai 10 orang pengguna, kecuali sebagai salam perpisahan.



Grafik 2. "Otsukare" sebagai Salam Perpisahan pada Pagi Hari di Kampus

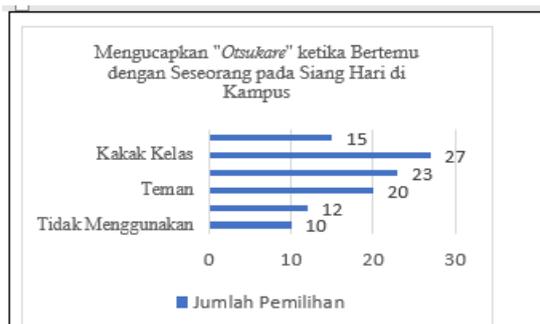


Grafik 4. "Otsukare" Sebagai Salam Perpisahan pada Pagi Hari di UKM

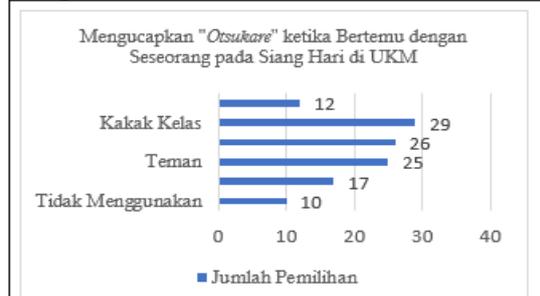
Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, hubungan sosial atau pertemanan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) lebih akrab daripada pertemanan di kampus di luar UKM, misalnya pada jam perkuliahan aktif. Meskipun demikian, hubungan pertemanan yang lebih akrab tidak membuat mahasiswa pasti menggunakan 'otsukare' sebagai salam ketika bertemu pada pagi hari di UKM. Hal ini terlihat dari tanggapan responden yang terlihat pada Grafik 3. hampir setengah dari responden merasa tidak menggunakan 'otsukare' ketika menyapa pada pagi hari di UKM. Penggunaan salam 'otsukare' pada pagi hari banyak digunakan terhadap kakak kelas, adik kelas, teman, sebagai salam perpisahan.

(2) Penggunaan "Otsukare" pada Siang Hari

Selanjutnya pada Grafik 5 sampai Grafik 8., dapat dilihat bagaimana penggunaan aiasatsu 'otsukare' pada siang hari, dengan kondisi perjumpaan dan perpisahan bertempat di kampus secara umum dan dalam lingkup UKM.



Grafik 5. Menyapa dengan "Otsukare" pada Siang Hari di Kampus

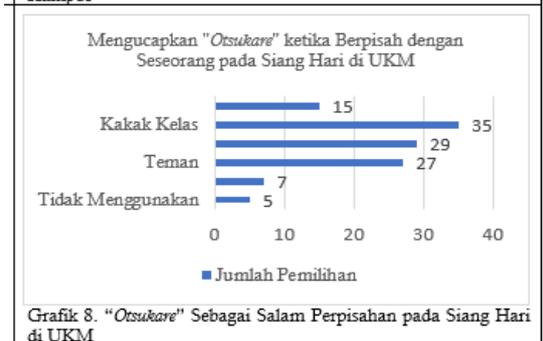


Grafik 7. Menyapa dengan "Otsukare" pada Siang Hari di UKM

Bisa dilihat pada Grafik 8. berikut ini. Fenomena ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara salam 'otsukare' dengan kedekatan sosial atau apresiasi terhadap kerja keras atau kerjasama. Hal ini mengingat makna dasar 'otsukare' berarti 'lelah' yang dikaitkan dengan kerja keras. Karena itu 'otsukaresama' jarang digunakan, khususnya sebagai salam perpisahan terhadap sebarang orang yang dikenal, namun tidak memiliki kedekatan khusus sebagaimana yang dimiliki oleh kakak kelas, teman dan adik kelas di UKM. Namun adanya sekitar 25% penggunaannya sebagai salam pertemuan terhadap 'orang yang dikenal' baik di kampus maupun UKM, masih perlu diamati lebih lanjut.



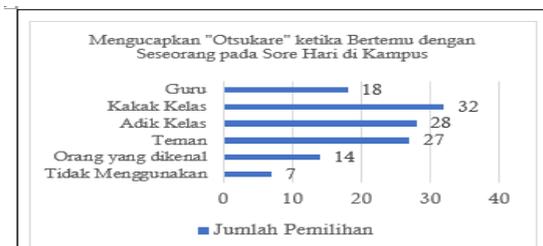
Grafik 6. "Otsukare" Sebagai Salam Perpisahan pada Siang Hari di Kampus



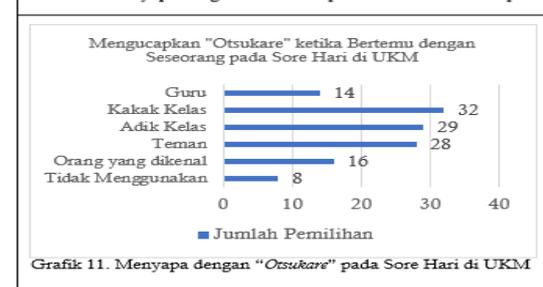
Grafik 8. "Otsukare" Sebagai Salam Perpisahan pada Siang Hari di UKM

(3) Penggunaan 'Otsukare' pada Sore Hari

Pada bagian ini akan diamati bagaimana penggunaan salam 'otsukare' pada sore hari.



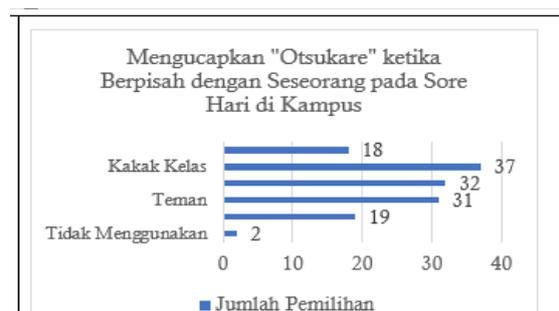
Grafik 9: Menyapa dengan "Otsukare" pada Sore Hari di Kampus



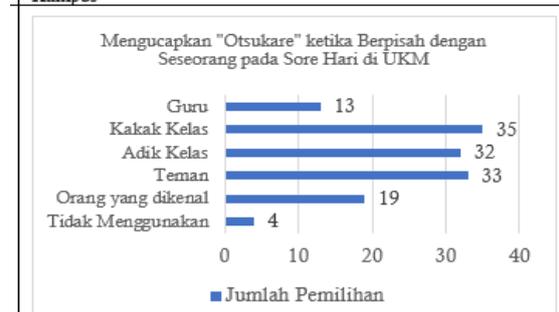
Grafik 11. Menyapa dengan "Otsukare" pada Sore Hari di UKM

Sedikit berbeda dari sebelumnya, pada Grafik 9, terlihat peningkatan penggunaan salam 'otsukare', ketika berjumpa pada sore hari di kampus. Responden mengucapkan 'otsukare' kepada kakak kelas, adik kelas, teman, orang yang dikenal, bahkan terjadi peningkatan pengucapan kepada guru ketika bertemu di kampus, yang

mencapai 45% dibanding dengan pada siang atau pagi 37,5% (lihat Grafik 5).



Grafik 10. "Otsukare" Sebagai Salam Perpisahan pada Sore Hari di Kampus



Grafik 12. "Otsukare" Sebagai Salam Perpisahan pada Sore Hari di UKM

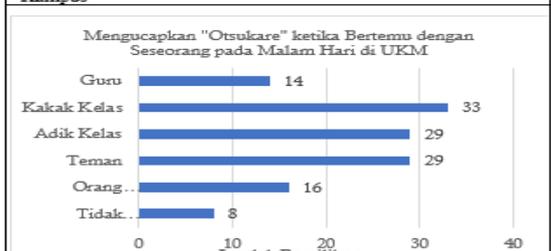
Temuan lain adalah pada saat berpisah sore hari, semakin sedikit yang 'tidak menggunakan' ucapan salam 'otsukare' yaitu kurang dari 12,5%. Penggunaannya kepada kakak kelas, adik kelas, dan teman. Bahkan hampir 50% responden menyatakan mengucapkannya kepada 'orang yang dikenal'. Berkurangnya penggunaan terhadap guru, diperkirakan bahwa pada sore hari, responden kurang berinteraksi dengan guru. Selain itu, diperkirakan ucapan 'otsukare' ini diucapkan sebagai apresiasi terhadap jerih payah apapun yang telah dilakukan sampai waktu tersebut. Penggunaannya diduga adalah untuk menyampaikan rasa empati terhadap mitra tutur, meskipun penutur belum tentu mengetahui apa yang telah dilakukan mitra tutur sampai waktu itu. Tempat penggunaannya sepertinya tidak terlalu menjadi pertimbangan penutur, karena baik di kampus maupun di UKM, penggunaannya berkisar antara 75%-87,5%, atau 30-35 orang responden.

(4) Penggunaan 'Otsukare' pada Malam Hari

Dari analisis data jawaban para responden, ucapan salam 'otsukare' dari waktu ke waktu, diperkirakan bahwa semakin larut, salam 'otsukare' semakin banyak digunakan.



Grafik 13. Menyapa dengan "Otsukare" pada Malam Hari di Kampus



Grafik 15. Menyapa dengan "Otsukare" pada Malam Hari di UKM

Grafik 13 dan 15 memperlihatkan jawaban responden mengenai menyapa mitra tutur pada malam hari di kampus dan di UKM. Sebanyak 87,5% responden menggunakannya sebagai salam pada awal pertemuan pada malam hari. Sangat berbeda dengan jawaban responden untuk penggunaannya pada pagi hari, yaitu sekitar 42% yang menggunakannya untuk menyapa pada pertemuan pagi hari.



Grafik 14. "Otsukare" Sebagai Salam Perpisahan pada Malam Hari di Kampus



Grafik 16. "Otsukare" Sebagai Salam Perpisahan pada Malam Hari di UKM

Pada Grafik 14 dan 16 dapat dilihat jawaban responden terhadap penggunaan 'otsukare' sebagai salam perpisahan di malam hari. banyak dari responden yang mengucapkan "otsukare" sebagai kata perpisahan kepada seseorang pada malam hari di kampus. Ternyata jumlah penggunaannya pada sore hari dan malam hari tidak terlalu berbeda, yaitu sekitar 87,5% atau sekitar 35 responden. Sebagaimana kecenderungan yang terlihat pada penggunaan pada pagi, siang dan malam hari, salam perpisahan 'otsukare' banyak digunakan kepada kakak kelas.

(5) Penggunaan Aisatsu lain dan 'Otsukare'

Ucapan salam yang umum digunakan waktu berjumpa disesuaikan dengan waktu berjumpa, misalnya 'ohayo'(selamat pagi) atau 'konnichiwa'(selamat siang). Untuk ucapan salam perpisahan, biasa diucapkan 'sayounara'(selamat tinggal atau selamat jalan) untuk perpisahan yang agak lama, 'ja ne'(daah) atau 'mata'(sampai nanti) untuk perpisahan yang tidak terlalu lama atau 'oyasumi'(selamat beristirahat) untuk perpisahan ketika mitra tutur diperkirakan akan beristirahat.

Ucapan salam 'otsukare' sebagaimana telah dijelaskan di awal, mengandung kata 'tsukare' yang bermakna lelah, sehingga 'otsukare' digunakan dalam konteks mengapresiasi kerja mitra tutur. Berikut ini adalah perbandingan penggunaan 'otsukare' baik sebagai ucapan salam pertemuan dan perpisahan disandingkan dengan pilihan ucapan salam yang umum lainnya.

Tabel 17: Penggunaan salam 'otsukare'

'salam pertemuan /perpisahan lain'	'otsukare'
23	17

Meskipun berada pada posisi 17, penggunaan 'otsukare' dapat dikatakan cukup tinggi karena 'otsukare' disandingkan dengan beberapa pilihan ucapan salam lainnya.

(6) Penggunaan 'Otsukare' menurut Penutur Jati

Apakah hubungan sosial penutur dengan mitra tuturnya menjadi pertimbangan penutur

memilih bentuk salam? Misalnya penutur harus memikirkan dengan siapa berbicara, sebelum memberi salam. kepada guru, atau kepada senior, Untuk mengetahuinya, penulis mengajukan pertanyaan melalui kuesioner “Apakah *otsukare* merupakan kata yang dapat digunakan terlepas dari status sosial seseorang?” Jawaban tidak terduga adalah hampir 100% menyatakan status sosial tidak berpengaruh. 39 responden berpendapat bahwa dalam penggunaan ‘*otsukare*’ status sosial tidak memiliki pengaruh yang besar.

Pada data yang tergambar pada Grafik 1 sampai Grafik 3 dapat dilihat bahwa penggunaan salam ‘*otsukare*’ kepada guru tidak sebanyak penggunaan terhadap kakak kelas. Penggunaan terhadap guru pada waktu pagi, siang maupun malam, pada pertemuan maupun perpisahan, di tempat formal maupun informal UKM, selalu berada dibawah 50%, dibandingkan dengan penggunaannya terhadap kakak kelas. Fenomena ini menimbulkan asumsi bahwa sebenarnya ada pertimbangan status sosial pada penggunaan ‘*otsukare*’, meskipun tidak disadari oleh penutur jati. Oleh karena itu masih perlu diadakan penelitian lanjutan, terlebih diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembelajar asing Bahasa Jepang yang memerlukan batasan fungsi dan penggunaan yang lebih jelas.

(7) Pengalaman Penutur Jati

Pada penelitian Shioda (2012), dikatakan bahwa ‘*otsukare*’ selain digunakan sebagai salam perpisahan, juga digunakan sebagai salam pada surat elektronik (surel), yang tidak membedakan waktu penggunaan. Karena penelitian penggunaan ‘*otsukare*’ pada pertemuan pagi hari belum ditemukan, pertanyaan mengenai penggunaan “*otsukare*” di pagi hari ditanyakan secara rinci dalam kuesioner.



Grafik 19. Sebagai Penutur pada Pagi Hari

Pada kasus pertama, responden sebagai penutur (Lihat Grafik 19), dan pada kasus kedua, responden sebagai mitra tutur (Lihat Grafik 20).

Pada Grafik 19 diperlihatkan 12% responden (5 orang) menjawab “pernah mengucapkan dan merasa aneh”, 47% responden (19 orang) menjawab “pernah mengucapkan dan tidak merasa aneh”. Dari data ini, dapat dikatakan bahwa meskipun banyak (47%) menggunakan ‘*otsukare*’ pada pagi hari, masih ada penutur jati (12%) yang merasa janggal mengucapkannya.

Di sisi lain, terdapat 7 responden (18%) menjawab “tidak pernah mengucapkan dan merasa aneh”, yang memberi indikasi bahwa mereka merasa perlu mengucapkannya agar tidak merasa berbeda dari orang lain yang menggunakannya. 9 responden (23%) yang menjawab “tidak pernah mengucapkan dan tidak merasa aneh”, dan dapat dikatakan 9 responden ini memiliki pemahaman bahwa ‘*otsukare*’ bukan salam yang diucapkan pada pagi hari, dan 7 orang yang merasa aneh tidak mengucapkannya, kemungkinan akan mengucapkan salam ‘*otsukare*’ pada pagi hari, karena merasa aneh bila tidak pernah menggunakannya.



Grafik 20. Sebagai Mitra Tutur pada Pagi Hari

Selanjutnya adalah memperhatikan perasaan responden sebagai mitra tutur ketika mendapat ucapan salam, pada Grafik 20, responden yang menjawab “pernah menerima ucapan dan merasa aneh”, berjumlah jumlah 7 orang (17%). Selanjutnya, responden yang menjawab “pernah menerima ucapan dan tidak merasa aneh”, berjumlah 23 orang (58%). Responden yang menjawab “tidak pernah menerima ucapan dan merasa aneh” 6 orang (15%), dan yang menjawab “tidak pernah menerima ucapan dan tidak merasa aneh”, berjumlah 4 orang (10%). Dari data ini, dapat dilihat bahwa 25% responden yang tidak menerima salam ‘otsukare’, dan masih ada 15% yang merasa seharusnya dia menerima ujaran tersebut.

Dari angka-angka yang terlihat, kita dapat memperkirakan bahwa penggunaan ‘otsukare’ pada pagi hari, bukan hal yang salah maupun aneh bila dilakukan. Justru terdapat responden yang merasa aneh karena tidak pernah menggunakan (7 orang) maupun tidak pernah menerima ucapan ‘otsukare’ pada pagi hari (6 orang). Sedangkan responden yang tidak merasa aneh tidak mengucapkan dan tidak pernah menerima ucapannya berjumlah 4 orang.



Dalam grafik 21 responden yang menjawab “pernah mengucapkan dan merasa aneh”, berjumlah jumlah 2 orang, lalu responden yang menjawab “pernah mengucapkan dan tidak merasa aneh”, berjumlah 22 orang. Selanjutnya, responden yang menjawab “tidak pernah mengucapkan dan merasa aneh”, berjumlah 11 orang. Terakhir, responden yang menjawab “tidak pernah mengucapkan dan tidak merasa aneh”, berjumlah 5 orang.



Dalam Grafik 22, responden yang menjawab “pernah menerima ucapan dan merasa aneh”, berjumlah 7 orang. Selanjutnya, responden yang menjawab “pernah menerima ucapan dan tidak merasa aneh”, berjumlah 24 orang. Setelah itu, responden yang menjawab “tidak pernah mengucapkan dan merasa aneh”, berjumlah 8 orang, lalu responden yang menjawab “tidak pernah mengucapkan dan tidak merasa aneh”, hanya 1 orang.

c. Analisis terhadap Penutur dan Mitra Tutur pada Kalangan Mahasiswa Jepang

Melalui grafik yang telah dipaparkan mengenai penggunaan ‘otsukare’, berdasarkan mitra tutur, cara penggunaan, dan waktu, maka ada tiga temuan yang diketahui mengenai “otsukare”. Temuan tersebut adalah 1.mayoritas responden menggunakan ‘otsukare’ terhadap kakak kelas; 2.responden lebih condong menggunakan ‘otsukare’ sebagai kata perpisahan; 3.semakin larut waktu, mayoritas dari responden menggunakan ‘otsukare’.

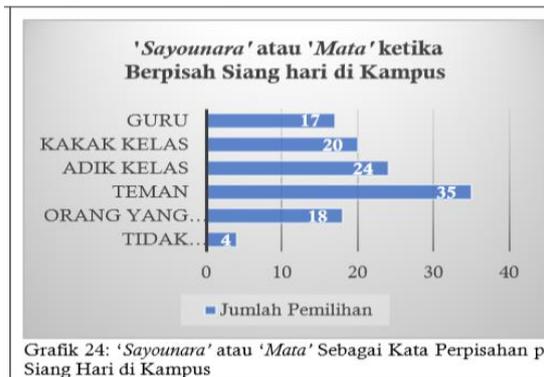
Setelah melihat Grafik 1 sampai Grafik 16, mayoritas responden menggunakan ‘otsukare’ ketika bertemu dan berpisah dengan kakak kelas pada setiap waktu. Untuk memahami jawaban dari responden, pengamatan salah satu data aisatsu utama yang umum digunakan ketika bertemu dan berpisah perlu paparkan terlebih dahulu. Sebagai salah satu aisatsu utama yang umum adalah ‘konnichiwa’ sebagai salam perjumpaan dan ‘sayounara’ atau ‘mata ne’ sebagai salam perpisahan. Grafik 23 dan Grafik 24 memperlihatkan penggunaan ‘konnichiwa’ pada perjumpaan pada siang hari di kampus dan

penggunaan 'sayounara' atau 'mata ne' ketika berpisah pada siang hari di kampus.



Grafik 23: Menyapa dengan 'Konnichiwa' pada Siang Hari di Kampus

Pada data tersebut dapat dilihat, bahwa mayoritas responden menggunakan 'konnichiwa' terhadap guru sebagai sosok dengan status sosial tertinggi di lingkungan universitas, dan juga terhadap kakak kelas. Ini diduga karena 'konnichiwa' merupakan salam formal, sehingga penggunaannya membuat jarak sosial penutur dengan mitra tutur terjaga. Hubungan formal dengan guru perlu terjaga, sedangkan hubungan dengan kakak kelas, meskipun berawal dari hubungan formal, diharapkan bisa bergeser menjadi hubungan yang lebih akrab atau dekat, meskipun masih berjarak.



Grafik 24: 'Sayounara' atau 'Mata' Sebagai Kata Perpisahan pada Siang Hari di Kampus

Selanjutnya, sebagai salam perpisahan, mayoritas dari responden mengucapkan 'sayounara' atau 'mata' kepada teman. Urutan berikutnya adalah kakak kelas disusul guru. Respon ini muncul karena salam 'mata' termasuk salam informal, sehingga tidak lazim diucapkan terhadap guru, kecuali ada hubungan kedekatan khusus dengan guru, sedangkan 'sayounara' merupakan salam perpisahan bersifat formal-netral. Baik 'sayounara' maupun 'mata' tidak mengandung makna lain, selain salam dengan

maksud 'mengakhiri pertemuan dan mengharapkan perjumpaan berikutnya (sampai jumpa)'.

Dibandingkan dengan makna yang terkandung di dalam salam 'otsukare'. Penggunaan salam 'otsukare' meletakkan penutur pada posisi sepenanggungan karena telah bekerja keras bersama mitra tutur atau penutur merasakan rasa lelah yang dialami oleh mitra tutur. Dengan menggunakan salam 'otsukare' penutur dan mitra tutur merasa lebih akrab (Kageyama, 2015). 'Otsukare' merupakan salah satu ujaran salam yang mengandung ekspresi simpati. Dengan menggunakan "otsukare" penutur dapat menjaga hubungannya dengan mitra tutur, (Shioda 2012). Penutur merasa 'konnichiwa' lebih kaku dibanding 'otsukare',. Kageyama (2015). Dalam penelitian ini, hasil penelitian Kageyama (2015) terbukti belum mengalami perubahan, yaitu, mayoritas dari responden mengucapkan 'otsukare' terhadap kakak kelas, adik kelas, dan teman.

Sebagai referensi, peneliti menerima komentar dari salah satu responden mengenai pengaruh status sosial terhadap penggunaan kata 'otsukare'. Responden menyatakan, bahwa dibandingkan masa SMA, setelah masuk universitas, interaksi dirinya dengan kakak kelas dan adik kelas meningkat tajam. Akibatnya frekuensi penggunaan salam 'otsukare' juga mengalami peningkatan. Responden berpendapat, bahwa 'otsukare' berguna untuk menjaga hubungan di antara dirinya dengan banyak mitra tutur. Pernyataan ini dikaitkan dengan hasil yang terlihat pada Grafik 18, bahwa mayoritas responden merasa, bahwa 'otsukare' dapat digunakan terlepas status sosial. Dengan menggunakan salam 'otsukare' penutur mengurangi jarak sosialnya dengan mitra tutur.

Oleh karena itu, melalui komentar responden dan Grafik 18 dapat diasumsikan, bahwa pada kalangan mahasiswa Jepang 'otsukare' digunakan sebagai aiasatsu yang berguna untuk menjaga hubungan atau kedekatan dengan banyak orang dari segala rentang umur. Dengan demikian, selain banyaknya penggunaan 'otsukare' terhadap kakak kelas, tidak sedikit juga responden yang mengucapkan 'otsukare' terhadap

teman dan adik kelas. Sejalan dengan ini, jawaban responden mengenai penggunaannya terhadap guru tidak tinggi, she ingga dapat diasumsikan bahwa mayoritas mahasiswa tidak menggunakan salam 'otsukare' terhadap guru, karena tidak ada upaya untuk mendekatkan hubungan sosial dengan guru.

Selanjutnya, melalui hasil yang diperoleh pada grafik 1 sampai 16 dapat diketahui, bahwa walaupun ada beberapa dari responden yang menggunakan 'otsukare' ketika bertemu dengan seseorang, kebanyakan dari responden menggunakan 'otsukare' sebagai kata perpisahan, dan bukan salam perjumpaan. Hal tersebut dapat dilihat melalui grafik berikut.

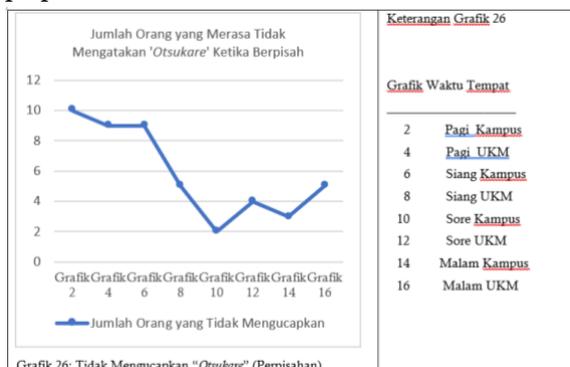
Grafik 25 merupakan rangkuman grafik yang menampilkan jumlah responden yang tidak menggunakan 'otsukare' untuk menyapa seseorang, yaitu grafik 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, dan 15. Selanjutnya, Grafik 26 menampilkan rangkuman grafik yang mewakili responden yang tidak menggunakan 'otsukare' sebagai salam perpisahan, yaitu grafik 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, dan 16.

Melalui kedua grafik tersebut, kesimpulan yang di dapat adalah mayoritas dari penutur jati bahasa Jepang menggunakan 'otsukare' sebagai kata perpisahan. Hal tersebut dapat dilihat pada angka yang didapat ketika menyatukan grafik. Pada grafik 25, jumlah tertinggi diraih pada grafik 3, responden yang merasa tidak menyapa dengan 'otsukare' adalah 18 orang. Selanjutnya, angka terendah diraih pada grafik 13 dengan jumlah 5 orang.



Akan tetapi pada grafik 26, angka tertinggi diraih pada grafik 2, responden yang merasa tidak menggunakan "otsukare" sebagai kata perpisahan

adalah 10 orang. Berikutnya, angka terendah dapat dilihat pada grafik 10 dengan jumlah 2 orang. Dengan melihat grafik tersebut, kesimpulan yang di dapat adalah mayoritas dari responden menggunakan "otsukare" sebagai kata perpisahan.



Selain itu, melalui grafik 25 dan 26 hal yang ditemukan adalah seiring waktu berjalan penutur jati bahasa Jepang frekuensi penggunaan "otsukare" meningkat. Sebab pada kedua grafik, data yang mengawali grafik tersebut adalah grafik yang menunjukkan penggunaan 'otsukare' pada pagi hari, sedangkan pada akhir grafik menunjukkan penggunaan 'otsukare' pada malam hari. Pada awal grafik 25, jumlah responden yang tidak mengucapkan 'otsukare' ketika bertemu dengan orang lain adalah 17 orang, tetapi pada akhir grafik 25 jumlah responden yang berkurang menjadi 8 orang. Sama dengan Grafik 26, pada awalnya terlihat jumlah responden yang tidak mengucapkan 'otsukare' adalah 10 orang.

Namun, pada akhir grafik tersebut jumlah responden yang tidak mengucapkan 'otsukare' adalah 5 orang. Selain itu, dalam grafik 25 dapat diketahui kalau mayoritas dari responden menyapa dengan 'otsukare' pada malam hari. Selanjutnya, pada grafik 26 dapat diketahui kalau mayoritas dari responden menggunakan 'otsukare' sebagai kata perpisahan pada sore hari.

Temuan terakhir yang dapat dilihat adalah bagaimana mayoritas dari responden tidak merasa aneh menggunakan 'otsukare' pada pagi hari dan ketika baru keluar dari rumah. Grafik 27 merupakan hasil penggabungan data perasaan yang dimiliki oleh responden pada Grafik 19, sedangkan Grafik 28 merupakan hasil penggabungan data perasan responden pada

Grafik 20. Selanjutnya, grafik 29 merupakan hasil data penggabungan perasaan responden pada Grafik 21, sedangkan Grafik 30 merupakan hasil penggabungan data perasaan responden pada Grafik 22.



Grafik 27: Penggunaan "Otsukare" pada Pagi Hari (penutur)

Pada Grafik 27 sampai Grafik 30 dapat dilihat, bahwa mayoritas responden tidak merasa aneh ketika 'otsukare' digunakan pada pagi hari dan ketika baru keluar dari rumah.



Grafik 28: Penggunaan "Otsukare" pada Pagi Hari (mitra tutur)

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa penggunaan 'otsukare' pada pagi hari dan ketika pertama kali keluar dari rumah bukan merupakan hal yang aneh. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui penelitian Shioda (2012) dan Kageyama (2015), mengenai pemakaian 'otsukare' untuk menunjukkan rasa empati atau menunjukkan rasa terima kasih atas kerja keras mitra tutur.



Grafik 29: Penggunaan "Otsukare" Ketika Baru Keluar dari Rumah (penutur)

Rasa empati muncul dari asumsi penutur bahwa mitra tutur telah bekerja keras dalam melakukan aktivitasnya. Oleh karena itu diperkirakan bahwa ucapan salam 'otsukare' yang diujarkan pada pagi hari atau pertama kali keluar dari rumah, merupakan ekspresi rasa empati atau rasa terima kasih, bila penutur telah bekerja sama atau meminta jasa mitra tutur. Adanya fungsi empati ini yang membuat ucapan salam 'otsukare' pada situasi tersebut tidak asing lagi bagi penutur jati bahasa Jepang.



Grafik 30: Penggunaan "Otsukare" Ketika Baru Keluar dari Rumah (mitra tutur)

Namun sebagai penutur non jati, penulis masih merasakan adanya aturan tidak tertulis mengenai kepantasan mengekspresikan rasa empati tersebut. Misalnya kakak kelas mengharapkan atau mengapresiasi pengakuan kerja kerasnya dari adik kelas, sehingga frekuensi penggunaannya tinggi.

Di sisi lain, ekspresi empati ini tidak terlalu diharapkan oleh guru, sehingga frekuensi penggunaannya lebih rendah. Diperkirakan 'otsukaresama' yang diujarkan terhadap guru lebih berfungsi sebagai ekspresi rasa terima kasih daripada rasa empati. Namun fakta bahwa ada

yang menggunakannya terhadap guru, perlu mendapat perhatian lebih, agar pemelajar Bahasa Jepang non penutur jati, dapat menggunakannya dengan tepat, dan tidak terasa janggal di telinga penutur jati

SIMPULAN

Melalui hasil penelitian yang dilakukan mengenai “*otsukare*”, penulis menemukan empat hal mengenai “*otsukare*”. Pertama, mayoritas dari penutur jati bahasa Jepang menggunakan “*otsukare*” terhadap kakak kelas, tetapi “*otsukare*” juga dapat diucapkan terhadap adik kelas dan teman. Kedua, walaupun beberapa dari penutur jati bahasa Jepang juga menyapa dengan “*otsukare*”, mayoritas dari penutur jati bahasa Jepang lebih sering mengucapkan “*otsukare*” sebagai kata perpisahan. Ketiga, semakin larut waktu (dari pagi hari ke malam hari), frekuensi penggunaan “*otsukare*” meningkat. Terakhir, mayoritas dari penutur jati bahasa Jepang tidak merasa aneh akan pengucapan “*otsukare*” pada pagi hari dan ketika baru keluar dari rumah.

Hasil penemuan ini, dapat digunakan ketika penutur asing ingin mempelajari bahasa Jepang. Sebab dalam buku pelajaran “*Minna no Nihongo*” yang digunakan sebagai salah satu buku acuan dalam pengertian “*otsukare*”, hanya memberikan dua cara penggunaan “*otsukare*”. Pertama, digunakan di tempat kerja ketika ingin pamit pulang. Kedua, ketika ingin mengucapkan rasa terima kasih atas kesabaran pelanggan. Akan tetapi, buku “*Minna no Nihongo*” juga tidak dapat disalahkan dalam menyajikan materi pembelajaran bahasa Jepang. Jika diperhatikan, karakter yang ada dalam buku tersebut adalah orang dewasa yang sudah bekerja. Selain itu, dalam contoh percakapan yang diberikan dalam buku tersebut, dilakukan oleh kedua orang dewasa di dalam atau di luar lingkungan kerja. Dapat dikatakan bahwa buku “*Minna no Nihongo*” lebih memfokuskan bahasa Jepang yang dipakai dalam lingkungan kerja. Namun pada kenyataannya, buku “*Minna no Nihongo*” tidak hanya digunakan oleh orang dewasa yang sudah memiliki profesi saja, beberapa dari konsumen buku tersebut adalah mahasiswa atau murid yang masih bersekolah. Oleh karena itu, dengan penelitian ini penulis berharap dapat membantu

penutur asing bahasa Jepang dalam memahami penggunaan “*otsukare*”. Selain itu, peneliti juga berharap dengan penelitian ini, dapat berguna sebagai acuan dalam pembuatan uku pelajaran bahasa Jepang.

Pada penelitian ini, penulis tidak dapat menjelaskan fenomena penggunaan ‘*otsukare*’ yang terjadi di asrama ketika penulis berada di Jepang. Selain itu dalam penelitian ini, penggunaan ‘*otsukare*’ berdasarkan gender dan fenomena penggunaan ‘*otsukare*’ terhadap guru tidak dibahas secara rinci. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian berikutnya mengenai penggunaan ‘*otsukare*’ di asrama Jepang, penggunaan ‘*otsukare*’ berdasarkan gender, dan penggunaan ‘*otsukare*’ terhadap guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Hiroshi. (1999). *Jendaa wo Meguru Gengo to Bunka*. Tohoku Daigaku Gengo Bunkabu.
- Chaer, Abdul & Leonie, Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 3A Corporation. (2012). *Minna no Nihongo Elementary I Second Edition Main Text*. Tokyo: 3A Corporation
- 3A Corporation. (2012). *Minna no Nihongo Elementary Japanese I Second Edition Translation & Grammar Notes – English*. Tokyo: 3A Corporation
- 3A Corporation. (2013). *Minna no Nihongo Elementary II Second Edition Main Text*. Tokyo: 3A Corporation
- 3A Corporation. (2013). *Minna no Nihongo Elementary Japanese II Second Edition Translation & Grammar Notes – English*. Tokyo: 3A Corporation
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia. UI Press.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Suzuki, T. (1981). *Aisatsu to kotoba. Kotoba shiriizu 14*. Tokyo: Henshuu Bunkachou
- Kageyama, Kayoko. (2015). *Favoring “Otsukaresama” over “Konnichiwa”: Reflecting a tendency of contemporary native speakers in Japanese language education*. Hachioji: Tokyo Metropolitan University.
- Liang, Yu, dkk. (2015). *Bideo Koopasu ni Okeru [Otsukarekei] Hyougen no Jisshoteki Kenkyuu*.

- Tokushima: Tokushima Daigaku Kokusai Sentaa
- Noma, Noriko & Iida, Megumi. (2018). The Ways to Greet in Japanese: Awareness of Japanese College Students on Their Greeting. Amerika: American Association of Teachers of Japanese. AATJ 2018 Annual Spring Conference. Washington, DC: Marriott Wardman Park Hotel.
- Shioda, Takehiro. (2012). "Considerate Expressions" in Language Behaviors of Modern Japanese: From the Survey on Linguistic Behaviors. Tokyo: The NHK Monthly Report on Broadcast Research. <https://www.nhk.or.jp/bunken/english/reports/summary/201207/04.html>
- Publikasi Elektronik
- Ide, Risako. (2009). Aisatsu in G.Senft, J.O Ostman, J. Verschueren (eds.) Culture and Language Use. (pp.18-28). Amsterdam: John Benjamins Publishing Company. Retrieved from ProQuest: <https://search.proquest.com/docview/2130926943/D865152E6D4B4F67PQ/3?accountid=17242>
- Kuramochi, Masuko. (2008). "Deformalized and expanded meanings of the Japanese greeting expression "Otsukaresama": mainly focusing on current usage in workplaces. Meikai Nihongo; Vol.13.
- Kuramochi, Masuko. (2011). 「御苦労」系劳い言葉の変遷 ("Gokuro" kei negirai kotoba no hensen). Meikai Nihongo; Vol 16. <http://dl.ndl.go.jp/info:ndljp/pid/3860289>
- Kuramochi, Masuko. (2013). Transformation of Aisatsu Words. Meikai Nihongo; Vol.18. <http://dl.ndl.go.jp/info:ndljp/pid/10305401>
- Nakanishi, Taro. (2008). The Cognition of Social Relationships Observed Through Colloquial Greeting Expressions (<Special Issue>The Frontiers of Honorific Research) [in Japanese]. The Japanese Journal of Language in Society; Vol. 11, No. 1. August 2008, pp.76-90. https://www.jstage.jst.go.jp/article/jajls/11/1/11_KJ00008440350/_pdf/-char/ja
- Sakai, Noboru. (2018). The Pattern of Unique Use of Language: A Case Study in the Greeting Messages 'Konnichiwa' and Sakai, 'Konbanwa' on Japanese Mobile Phone E-mail. Asian Culture and History; Vol.10, No.2; 2018, ISSN 1916-9655 E-ISSN 1916-9663. Canadian Center of Science and Education. Retrieved from The Pattern of Unique Use of Language: A Case Study in the Greeting Messages 'Konnichiwa' and 'Konbanwa' on Japanese Mobile Phone E-mail | Sakai | Asian Culture and History | CCSE (ccsenet.org)
- Sulistyaningrum, Utami. (2018). Penggunaan Salam sebagai Ungkapan Sapaan dalam Drama Seigi no Mikata dan Ohitorisama . Medan Makna; Vol.XVI, No. 2. Hlm.139-150. ISSN 1829-9237.